

## **Group Investigation: Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar Geometri di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu**

---

**Abdul Bashar**

SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu

e-Mail: [abdulbashar150768@gmail.com](mailto:abdulbashar150768@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to determine the quality of the learning process and learning outcomes on geometry concept material using a group investigation learning model. This research is a Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. The subjects of the study were students of Class VIII-A SMP Negeri 1 Krangkeng Indramayu Regency. The results showed that the group investigation learning model could improve the quality of the learning process as shown by an increase in interest by 13.45% (cycle I: 70.34%, cycle II: 83.76%), and an increase in student learning outcomes by 14.48% (cycle I: 68.28%, cycle II: 82.76%).*

**Keywords:** *Development; operational curriculum; Post Covid-19.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar pada materi konsep geometri menggunakan model pembelajaran group investigation. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kualitas proses belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan minat sebesar 13.45% (siklus I: 70.34%, siklus II: 83.76%), dan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 14.48% (siklus I: 68.28%, siklus II: 82.76%).*

**Kata Kunci:** *Kurikulum operasional; pengembangan; Pasca Covid-19.*

### **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M. Surya, 2004:7). Proses tersebut terjadi secara sadar dan terencana. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat sentral (Daoud Yoesuf, 2009:34) dan strategis, karena di tangannya-lah terletak kemungkinan

keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu sangat logis apabila pada diri guru harus terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan. Selain kasih sayang dan memiliki kemampuan (*competency*), juga terdapat berbagai persyaratan lain yang harus dimiliki oleh guru. Karena guru merupakan pigur yang secara langsung berhubungan dengan siswa. Guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas (*actual*).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata (2000:87) tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar seperti ini akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Dengan kata lain, bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan serta dipandang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diaplikasikannya dalam kurikulum dan perencanaan pengajaran.

Mata pelajaran matematika sampai saat ini masih menyandang image pelajaran yang sangat sulit, menakutkan, dan tidak menyenangkan. Masih banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika termasuk menghindari gurunya. Dalam pembelajaran konsep yang disampaikan guru jarang dihubungkan dengan permasalahan yang dihadapi siswa sehari-hari. Sehingga konsep yang abstrak sulit dibayangkan bagi siswa. Bagi para siswa belajar matematika hanyalah untuk menghadapi ulangan dan terlepas dari kehiduapn sehari-hari. Akibatnya siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini mengakibatkan mutu pendidikan matematika belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan, ternyata tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dirasa kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka. Dengan demikian kemandirian para siswa dalam belajar kurang terlatih. Proses

pembelajaranpun akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan mereka.

Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakter serta kemampuan siswa merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang bertindak langsung berinteraksi dengan siswa. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Dewasa ini pada umumnya, proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan tingkat menengah, termasuk SMP, masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan saja. Masih sedikit yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri (*student active learning*). Maka sebagai konsekuensi dari kondisi proses pembelajaran demikian, pembelajaran Matematika tidak dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran masih kental dengan *teacher centre* yakni guru masih mendominasi sebagai pemberi informasi sehingga kemampuan siswa untuk memahami materi relatif rendah. Sebagian besar siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Karena terlalu banyak rumus-rumus dan perhitungan.

Kegiatan pembelajaran partisipatif dilandasi oleh teori asosiasi dan teori medan (Sudjana, 2000:177). Teori asosiasi dikembangkan oleh Thorndike. Menurut teori asosiasi kegiatan pembelajaran akan efektif apabila interaksi antara guru dan siswa dilakukan melalui stimulus respon (S-R). Menurut teori medan kegiatan pembelajaran akan efektif apabila siswa merasa butuh untuk belajar. Menyadari bahwa belajar penting bagi perubahan dirinya. Model pembelajaran *group investigation* merupakan bagian dari model pembelajaran partisipatif. Konsep-konsep aktual dalam meneliti berbagai perubahan yang ada dalam proses belajar mengajar sangatlah mutlak dan perlu dimiliki oleh seorang pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar.

Hasil pengamatan pada pembelajaran matematika khususnya konsep-konsep geometri pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa antusias dan keaktifan siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada kecilnya persentase keberhasilan siswa dalam pembelajaran, yang ditunjukkan dengan hasil belajar konsep geometri pada ulangan harian ke 1 juga rendah yaitu 60.15.

Melihat permasalahan tersebut di atas, jelas memerlukan sebuah solusi yang dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika pembelajaran yang terjadi. Dan upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran Matematika merupakan hal yang sangat mendesak dan dirasa tidak bisa ditawar-tawar lagi keberadaannya. Oleh karena itu Penulis terdorong mengadakan penelitian tindakan kelas "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk

meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep geometri, siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu.”

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu dengan waktu pelaksanaan pada tahun ajaran 2021/2022 di kelas VIII semester Ganjil. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena hasil belajar matematika siswa pada sekolah tersebut rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep geometri, siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Siklus I

##### a. Perencanaan

Sebelum tindakan dimulai hal-hal yang dipersiapkan guru adalah:

1. Standar kompetensi mata pelajaran beserta kompetensi dasar yang akan disampaikan selama satu semester.
2. Membuat perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti: pembuatan program tahunan, program semester, program penilaian, pengembangan silabus, dan sistem penilaian, alat penilaian beserta instrumennya, program pengayaan dan program remedial beserta soalnya.
3. Menyiapkan materi pelajaran yaitu konsep-konsep geometri dengan kompetensi dasar: memahami jenis-jenis geometri
4. Menyiapkan alat-alat penilaian berupa lembar observasi/pengamatan sikap selama proses pembelajaran.
5. Menyiapkan soal ulangan ranah kognitif yang akan digunakan pada akhir siklus.
6. Menyiapkan soal remideal dan soal pengayaan.

##### b. Pelaksanaan

1. Guru memasuki ruangan kelas dengan memberikan salam kemudian melakukan apersepsi.
2. Setelah melakukan apersepsi guru kemudian menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dibahas dalam pembelajaran.
3. Guru memberikan arahan bahwa dalam pembelajaran akan menggunakan model group investigation.
4. Guru menjelaskan sintaks pembelajaran group investigation.

5. Guru memberi arahan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru akan melakukan penilaian kompetensi siswa. Penilaian akan dilaksanakan secara keseluruhan baik selama proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan tugas.
  6. Guru melaksanakan pembelajaran model group investigation
  7. Guru selalu memotivasi siswa agar aktif dalam diskusi kelompok.
  8. Pada akhir siklus I guru memberikan soal untuk menilai ranah kognitif.
- c. Observasi
1. Pembelajaran telah berjalan sesuai rencana, guru telah melakukan pembelajaran sesuai sintaks model pembelajaran group investigation.
  2. Guru melakukan penilaian keaktifan siswa dengan kuisisioner.
  3. Hasil pengamatan atau observasi pada siklus I yaitu rata-rata keaktifan siswa pada siklus I = 70.34%. Setelah dibandingkan dengan lima kriteria model PSP berada pada kategori cukup aktif. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu, penguasaan kompetensi = 72.76% dan ketuntasan klasikal = 79.31%
- d. Refleksi
- Berdasarkan refleksi pada siklus I. Maka dibuatlah rancangan tindakan untuk siklus II sebagai berikut:
1. Merevisi soal-soal yang masih dianggap sulit oleh siswa.
  2. Mengatur kembali beberapa anggota kelompok yang telah cocok dengan kelompoknya.
  3. Memberi solusi untuk mengatasi masalah siswa.
  4. Menciptakan suasana agar siswa berani berpendapat dan mengajukan pertanyaan.
  5. Meningkatkan peran serta siswa dalam diskusi dengan memberi arahan tentang teknik diskusi.

## **Siklus II**

- a. Perencanaan
1. Guru menyiapkan materi pelajaran yaitu materi inti pokok masing-masing jenis geometri.
  2. Berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya guru menyiapkan strategi yang lebih baik dan memperbaiki kekurangan pembelajaran sebelumnya.
  3. Guru menyiapkan tes minat siswa untuk melihat tingkat keaktifan siswa sebagai indikator kualitas proses belajar mengajar.
  4. Guru menyiapkan tes ulangan harian untuk melihat hasil belajar siswa.
- b. Pelaksanaan
1. Guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka dan melakukan arpesepsi tentang pelajaran sebelumnya berupa pertanyaan lisan, siswa yang mampu menjawab benar diberi penghargaan dengan pujian.

2. Sebelum menginjak pada pembahasan kompetensi dasar yang baru, guru lebih menekankan pada model pembelajaran group investigation. Penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan secara keseluruhan, tidak hanya melalui tes namun juga selama proses pembelajaran.
  3. Guru menyampaikan temuan-temuan, kelemahan-kelemahan siswa pada pembelajaran sebelumnya.
  4. Berdasarkan temuan itu guru berusaha membangkitkan motivasinya untuk mencapai ketuntasan belajar dengan meningkatkan disiplin, perhatian dan menumbuhkan minat pada pelajaran tersebut.
  5. Guru melaksanakan pembelajaran dengan sistem kelompok (model group investigation)
  6. Selama proses diskusi guru memancing siswa untuk berani bertanya menjawab dan mengemukakan pendapat/gagasan.
  7. Sebelum diskusi berakhir guru menyuruh masing-masing kelompok membuat kesimpulan
  8. Setelah berakhir siklus II guru memberikan tes ulangan harian.
- c. Observasi
1. Pembelajaran telah berjalan sesuai rencana, guru telah mampu membangkitkan minat dan semangat siswa.
  2. Dari penilaian yang dilakukan selama tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata tingkat keaktifan siswa pada siklus II = 83.79%. Setelah dibandingkan dengan lima kriteria berada pada kategori: aktif (83.79) hasil belajar siswa pada siklus II, pada penguasaan kompetensi = 82.76%, dan ketuntasan klasikal = 93.10%.
- d. Refleksi
- Dari hasil observasi dan evaluasi pada tindakan II memperoleh hasil sebagai berikut:
1. Ada peningkatan tingkat keaktifan siswa sebesar 13.45% (siklus I = 70.34, siklus II = 83.79%).
  2. Penguasaan kompetensi dasar meningkat sebesar 14.48% (siklus I = 68.28%, siklus II = 82.76%).
  3. Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 13.80% (siklus I = 79.31%, siklus II = 93.10%).
  - 4.

### **Simpulan**

Model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kualitas proses belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan minat sebesar 13.45% (siklus I: 70.34%, siklus II: 83.76%). Model pembelajaran group investigation juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 14.48% (siklus I: 68.28%, siklus II: 82.76%) dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar sebesar 13.80% (siklus I: 79.31%, siklus II: 93.10%). Penggunaan model group investigation menjadikan siswa terbagi menjadi beberapa kelompok dan saling bekerjasama dalam memecahkan sebuah permasalahan.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsini. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT Raya Grasindo Persada.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- James, W., Eva, L. Baker. (1992). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, A Tabrani. (1992). *Proses Belajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bima Mulia
- Rusyan, A Tabrani. (1992). *Strategi Penerapan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Bina Mulia.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjanas, HD. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Filah Production.
- Zaenal, E Arifin. (2000). *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.